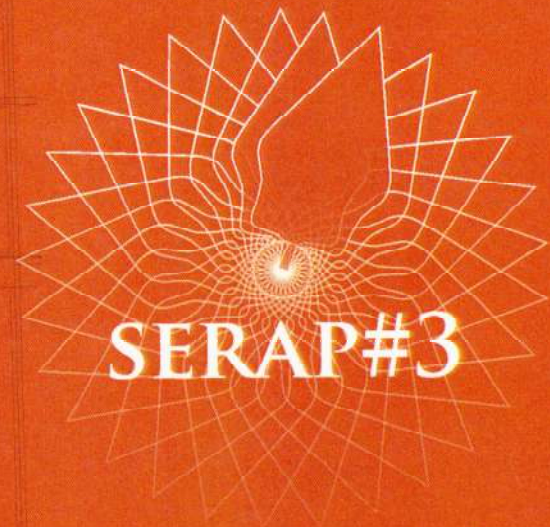




Handwritten signature or initials in the top right corner.



KUMPULAN MAKALAH
SEMINAR NASIONAL
MANUSIA DAN RUANG DALAM ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN

Penerbit

Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik - Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Reviewer

Dr. Ir. Dhani Mutiari, MT
Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT
Dr. Ir. Judi O. Waani, MT
Dr. Ir. Dermawati, MT.

Katalog dalam Terbitan

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Kumpulan Makalah Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan – SERAP #3

Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan

Yogyakarta, 2014, x, 338 hlm, 21 x 29,7 cm

ISBN 978-979-98815-6-4



Hak Cipta dilindungi Undang-undang
UU RI no 19 tahun 2002

Editor

Rony Gunawan Sunaryo
Muhammad Bakri
Irwan Yudha Hadinata

Sampul

Irwan Yudha Hadinata

Penyelenggara

A. Panitia Pengarah	Prof. Ir. Bakti Setiawan M.Arch, Ph.D Prof. Ir. Achmad Djunaedi, MURP, Ph.D Ir. Ikaputra, M.Eng, Ph.D Ir. Ahmad Sarwadi, M.Eng, Ph.D	
B. Panitia Pelaksana		
Ketua Umum	Dr. Ir. Djoko Wijono, M.Arch	
Ketua Pelaksana	Dr. Wahyu Utami, ST., MT.	
Sekretaris	Ir. Sativa, MT Alfini Baharuddin, ST., MT.	
Bendahara	Dyah Titi Sari, ST., MUDD	
Acara	MI Ririk Winandari, ST., MT Ir. Ahda Mulyati, MT Ir. Mila Karmila, MT Dr. Ir. Nurul Jamala, MT Ir. Ishak Kadir MT.	Dr. Ir. Popi Puspitasari MT. Ir. Emrizal., MT Wara Indira Rukmi ST., MT. Korlena, ST., MT
Makalah	Rony Gunawan Sunaryo ST., MT. Muhammad Bakri, ST., MT. Irwan Yudha H., ST., MT.	
Publikasi	Al Busyra Fuadi, ST., MT. Al Aswad, ST., MT. Muhammad Bakri, ST., MT. Irwan Yudha H., ST., MT.	
Konsumsi	Alfini Baharuddin, ST., MT. Rini Hidayati, ST., MT. Cut Nuraini, ST., MT.	Widyastuti Nurjayanti, ST., MT. Jamilia Kautsary, ST., MT. Ina Helena, ST., MT.
Perlengkapan	Ir. Antonius Ardiyanto, MT Ngurah Tri Adiputra, ST., MT Ir. Zaenal Sirrajudin, MT ,	Ir. Hartawan, MT Ir. Hadi Wahyono, MA.

Daftar Isi

Kata Pengantar Ketua Program Studi Arsitektur dan Perencanaan	iii
Kata Pengantar Ketua Panitia Serap #3	iv
Penyelenggara	v
Daftar Isi	vii
Pembicara Kunci	
1 <i>Dr. Kemas Ridwan Kurniawan - Universitas Indonesia</i> Arsitektur Indonesia dan Politik Identitas	1
2 <i>Dr. VG Sri Rejeki - Universitas Soegija Pranata</i> Transformasi Kearifan Lokal dalam Arsitektur dan Perencanaan ✓	17
3 <i>Dr. Rima Dewi - Institut Teknologi Sepuluh Nopember</i> Perilaku Manusia dan Nilai-nilai Keruangan yang Tumbuh di Kawasan Ampel Surabaya	25
Subtema Mikro	
1 Karakteristik Bangunan Perkantoran di Sepanjang Jalan Jenderal Sudirman – Jakarta <i>Etty R Kridarso, Hardi Utomo, Ratih Budiarti</i>	31
2 <i>Sense Of Place</i> Masjid Kampus Salman, Bandung <i>Dhini Dewiyanti</i>	39
3 Prinsip Penataan Ruang pada Hunian Muslim Arab di Kampung Arab Malang <i>Ita Roihanah</i>	47
4 Latar Belakang Filosofis Keberadaan Pura Kerajaan Pusat Kota di Bali <i>I Nyoman Widya P, I Kadek Merta Wijaya</i>	57
5 Pembangunan Rumah Semi Tropis sebagai Alternatif Rumah Ramah Lingkungan <i>Rahma Ayu Widiyanti</i>	65
6 Elemen <i>Wayfinding</i> pada Bangunan Pusat Perbelanjaan <i>Adityarini Natalisa</i>	73
7 Ruang dalam Perspektif Suku Atoni <i>Amandus Jong Tallo, Gaudens Remaja Putra Tallo, Anselmus Tallo</i>	79
8 Ruang Gerak Anak Usia Dini pada Ruang Kegiatan Belajar <i>Indoor</i> pada <i>Playgroup</i> Ratnaningsih Yogyakarta <i>Ratna Dewi Nur'aini</i>	85
9 Tipologi Ruang Berkumpul pada Hunian Vertikal - Studi Kasus: Rumah Susun di Kota Yogyakarta <i>Hestin Mulyandari</i>	97
10 Pemodelan Kenyamanan Visual Ruang Kerja Kantor <i>Nurul Jamala</i>	107
11 Kantor Kolonial Belanda di Indonesia dan Adaptasi Iklim Tropis <i>Antonius Ardiyanto, Achmad Djunaedi, Ikaputra, Jatmika Adi Suryabrata</i> ✓	115

TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN¹

VG Sri Rejeki²

Abstrak

Ruang, Arsitektur dan Kawasan mengalami pergeseran nilai dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan arsitektur dan strategi perencanaan kawasan yang sering berubah, sesuai dengan perkembangan jaman. Dalam proses berkembang dan bertumbuh ini, seringkali terdapat beberapa hal yang tidak berubah pada suatu kawasan, karena didasari kearifan lokal tertentu. Dalam diskusi kali ini, dilakukan telaah transformasi nilai kearifan lokal tentang ruang, dalam kaitannya terhadap arsitektur dan perencanaan kawasan.

Dalam pandangan beberapa tokoh, ada tokoh yang menyampaikan bahwa kearifan lokal tidak dapat dirubah, sehingga tidak dapat terbawa arus perkembangan jaman, ada beberapa tokoh yang menyampaikan bahwa kearifan lokal dapat berubah dalam kapasitas pengambilan beberapa karakter fisik lokal yang diekspresikan dalam perencanaan dan perancangan baru. Ada beberapa tokoh yang menyampaikan bahwa kearifan lokal dapat berkembang bertumbuh sejalan dengan kemajuan jaman, dengan cara berpegang pada prinsip lokal yang ada. Dari beberapa pendapat ini, penulis cenderung sependapat dengan kelompok tokoh ketiga, bahwa kearifan lokal dapat berlangsung sejalan dengan perkembangan jalan dengan cara berpegang pada prinsip lokal yang ada. Penekanan prinsip lokal yang penulis ajukan adalah tentang pengetahuan dasar filosofi perlunya kearifan lokal pada daerah tertentu, didasari dengan spirit dan kepercayaan terhadap prinsip lokal tersebut. Spirit yang mendasari ini dapat berupa kepercayaan terhadap 'keyakinan' (agama) tertentu, maupun pengetahuan lokal yang khusus tertentu.

Pendahuluan

Kearifan lokal dalam memaknai ruang, di bidang arsitektur dan perencanaan diterapkan sejak jaman dulu dari berbagai skala dan dimensi. Dari beberapa ungkapan Echols, Syadhily (dalam Sartini, 2004) bahwa kearifan lokal secara umum memuat gagasan setempat yang bersifat arif bijaksana, baik, yang tertanam secara umum dan diikuti oleh sebagian besar anggota masyarakat setempat. Hal ini lebih jauh diuraikan oleh Sirtha (dalam Sartini, 2004) bahwa bentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat hukum dan aturan khusus). Pada dasarnya kearifan lokal ini menjadi spirit dalam proses kehidupan dan tidak mudah tergeser oleh adanya perkembangan jaman, karena didasari oleh unsur spiritual/ keyakinan diri dalam masyarakat yang sangat kuat. Walaupun begitu, pada beberapa tempat, terlihat bahwa kearifan lokal lama ini banyak yang mengalami pemudaran oleh perubahan jaman dan budaya masyarakat setempat yang bergeser ke arah lebih modern / 'kekinian'.

Di bidang arsitektur dan perencanaan, banyak makna/ nilai arsitektur dan kawasan yang sudah tidak diterapkan dalam perancangan dan perencanaan lagi, dan muncul beberapa bentuk lain, seperti istilah Perancangan Arsitektur Nusantara dan Perencanaan berkelanjutan.

Apakah munculnya strategi perancangan dan perencanaa tersebut termasuk dalam kategori kearifan lokal masa sekarang?. Apakah Kearifan Lokal yang menjadi pegangan masyarakat dahulu akan musnah, apakah masih dapat tetap ada dalam berbagai bentuk yang sama maupun berbeda, serta dalam berbagai tingkatan atau skala?.

¹ Makalah dipresentasikan pada SERAP III, 23 Agustus, 2014, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fak Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

² Dr. Ir. VG Sri Rejeki, MT. Ketua Program Magister Teknik Arsitektur Fak Arsitektur dan Desain, Unika Selegipranata, Semarang: Srejeki_aja@yahoo.co.id

Pokok Bahasan

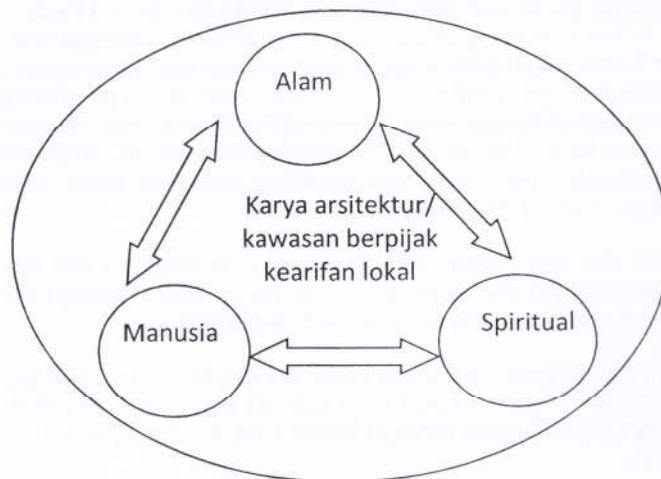
A. Kearifan lokal masyarakat dulu dalam memaknai ruang,

Bumi, kawasan tinggal, sebagai tempat untuk melakukan seluruh kehidupan, baik spiritual maupun material. Makna yang tinggi berasal dari spiritual tinggi yang terimplementasi dalam alam material (fisik), yang di dalamnya terdapat manusia sebagai penentu kearifan. Kearifan lokal pada masa lalu terungkap dalam bentuk kepercayaan terhadap kosmologi, berupa tradisi, bernilai spiritual tinggi, seringkali terdapat hirarkhi, dengan diungkapkan dalam simbol maupun tanda/ *pralambang*.

Ciri khas yang menonjol kearifan lokal pada masa dulu adalah adanya penghargaan terhadap alam, dengan posisi manusia merupakan bagian dari alam, sehingga apabila terdapat perubahan alam, manusia akan menerima dampaknya, dan apabila manusia beraktifitas yang tidak selaras dengan alam, alam akan berubah dan pengaruhnya akan kembali ke manusia. Hal ini seringkali dikemas dalam keyakinan spiritual, didukung oleh tradisi dan ritual tertentu. Beberapa contoh kearifan lokal yang ada sejak dulu antara lain:

- Kearifan lokal di Bali: konsep subak pada lahan miring, Windia (tanpa tahun) dan Sukarelawanto (2014) semua dilandasi dengan kepercayaan *tri hita karana*, dengan prinsipkeharmonisan *parhyangan, palemahan, pawongan*, ditambah prinsip semangat.
- Kearifan lokal di Bengkulu: etnik *rejang* memiliki 3 tingkat zonasi hutan, atau etnik Serawaiyang yang memiliki kearifan tentang pembukaan ladang baru (Gozomora, 2010)
- Kearifan lokal di Kediri, yaitu konsep pertanian dalam budaya *panji* adalah soal *tantra* atau kesuburan, sehingga pengolahannya dilakukan dengan cara organik (Gozomora, 2010)
- Kearifan lokal di Bulukumba, suku Kajang memiliki adat Ammatoa, yaitu hidup dalam melestarikan hutan sebagai wujud dari pelestarian alam ().

Kearifan lokal pola masa lalu merupakan keseimbangan antara Spiritual yang berupa kepercayaan tertentu, manusia sebagai pelaku dan alam sebagai pemberi tempat, terekspresi pada hal hal yang bersifat fisik,nyata, dapat tertangkap secara kasat mata.



Gambar 1: Unsur keharmonisan yang selalu ada di dalam kearifan lokal masa dulu

Pengaruhnya pada penataan ruang arsitektur dan kawasan pada masa dulu

Adanya kearifan lokal tertentu yang memuat makna, simbol dan keyakinan tertentu, mempengaruhi tatanan bentuk dan susunan Arsitektur dan penataan kawasan. Hal ini secara arsitektural dapat dicermati pada desain arsitektur tradisional di beberapa tempat yang penuh makna, seperti arsitektur tradisional Bali, Toraja, Jawa (kraton, pesisir). Adanya suatu karya arsitektur tradisional yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal, biasanya memiliki aturan maupun pantangan tertentu. Sebagai contoh di Bali, material atap bangunan, terutama pura, harus diambilkan dari material yang ada di bagian atas, misalnya daun rumbia, ijuk. Sebaliknya material pondasi atau umpak, diambilkan dari material di bawah, yaitu batu dan tanah liat. Keberadaan aturan ini dapat terjadi karena manusia memposisikan dirinya sebagai bagian dari alam. Keberadaan manusia dengan unsur kepala-badan dan kaki, sesuai dengan kondisi di alam lingkungan Bumi dan air di bawah, permukaan dan kehidupan di atas bumi di tengah dan langit di atas.

Pada tatanan kawasan, kearifan lokal sangat mempengaruhi tatanan lokal masa dulu. Sebagai contoh di Bali, secara makro, sesuai kosmologi yang diyakini, keberadaan gunung sebagai sebagai tempat bersemayam para Dewa posisi yang paling tinggi menjadi arah Utama dalam tatanan kawasan di Bali, hunian tempat manusia di tengah sebagai posisi madya, dan laut berada pada arah nista. Hal ini secara meso terungkap dapat tatanan desa, oleh adanya Pura Desa di posisi Utamaning Utama, dan dalam skala lebih mikro, dalam satu rumah Bali, posisi Utamaning Utama digunakan untuk penempatan Pura di rumah. Dari penjelasan ini terlihat bahwa kearifan lokal masa lalu berpijak pada keharmonisan dan kesatuan antara alam makro meso, mikro, sampai individu diri manusia.

B. Kearifan Masyarakat sekarang dalam memaknai ruang

Kearifan lokal dengan pola pemikiran masyarakat masa lalu banyak yang ditinggalkan oleh masyarakat masa kini. Sebagai contoh adanya kearifan lokal tentang kesiagaan terhadap bencana gempa dan tsunami telah berdampak pada banyaknya korban tsunami Aceh tahun 2004 (Hamid, dalam MMO, 2011)

Adanya semangat globalisasi sejak abad 21, tanpa melihat potensi-potensi lokal, akan mengaburkan bahkan menghilangkan prinsip keseimbangan maupun keharmonisan kehidupan alam. Usaha pembangunan yang mengedepankan unsur keberhasilan ekonomi, pembangunan pabrik-pabrik dan pengembangan industri, serta pengembangan kesejahteraan berupa materi yang telah menyebabkan 'aus'nya kearifan lokal. Pada masa sekarang banyak tempat sebagai tempat untuk melakukan kegiatan yang dapat memberikan kesejahteraan, kenyamanan, cenderung diukur secara fisik, sehingga kearifan lokal sebagian menjadi hilang. Beberapa kearifan lokal masa sekarang terungkap dalam bentuk: konsep Ekologi, green desain, regionalisme, pembangunan yang *back to nature*, dikemas dalam tradisi (diturunkan) dalam bahasa tulisan maupun lisan.

Hal yang menjadi pertanyaan adalah: 'Apakah ungkapan-ungkapan tersebut betul- betul merupakan kearifan lokal, atautkah bersifat general/ global?'

Menurut Francis Fukuyama (dalam Ramelan, 2009) disampaikan bahwa kearifan lokal tidak dapat ditransfer pada kehidupan sekarang. Hal ini berbeda dengan pendapat Ramelan, bahwa kearifan lokal dapat ditranfer, dalam bentuk transformasi kearifan lokal. Modal utama masih berlangsungnya kearifan lokal menurut Ramelan adalah rasa saling percaya. Pendapat Ramelan senada dengan ungkapan Dove (dalam Suwarsono, dalam Winata, 2012) bahwa semangat kearifan lokal tidak selalu harus dalam kondisi terbelakang, karena dalam budaya masyarakat lokal seringkali sejalan dengan proses perubahan ekonomi, sosial, politik dan teknologi setempat.

Menurut Romli (2014) menyatakan bahwa para pemuka adat (*Kahurun*) di Sunda menyebutkan bahwa kearifan lokal berupa ucapan, bahan pekerjaan dan pelaksanaan dapat dilakukan selama sejalan dengan unsur pelestarian lingkungan (ekologi), sejalan kehendak manusia dan keberadaan hewan maupun tumbuhan. Ketiga unsur tersebut harus berjalan bersama secara harmonis. Hal ini senada dengan pendapat Hamka, yang menyebutkan kearifan lokal dapat tumbuh sesuai perkembangan jaman selama terjadi keseimbangan antara Alam- Manusia dan Arsitektur. Nilai kearifan lokal Arsitektur muncul berupa hasil karya (Artefak) yang mempertimbangkan kepentingan sosial masyarakat dan selaras dengan keberlangsungan kehidupan alam beserta isinya. Dalam kupasannya ini Hamka menyebutkan kearifan

'Transformasi kearifan lokal dalam Arsitektur dan perencanaan''¹.

VG Sri Rejeki ²

Srejeki_aja@yahoo.co.id

Abstrak:

Ruang, Arsitektur dan Kawasan mengalami pergeseran nilai dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan arsitektur dan strategi perencanaan kawasan yang sering berubah, sesuai dengan perkembangan jaman. Dalam proses berkembang dan bertumbuh ini, seringkali terdapat beberapa hal yang tidak berubah pada suatu kawasan, karena didasari kearifan lokal tertentu. Dalam diskusi kali ini, dilakukan telaah transformasi nilai kearifan lokal tentang ruang, dalam kaitannya terhadap arsitektur dan perencanaan kawasan.

Dalam pandangan beberapa tokoh, ada tokoh yang menyampaikan bahwa kearifan lokal tidak dapat dirubah, sehingga tidak dapat terbawa arus perkembangan jaman, ada beberapa tokoh yang menyampaikan bahwa kearifan lokal dapat berubah dalam kapasitas pengambilan beberapa karakter fisik lokal yang diekspresikan dalam perencanaan dan perancangan baru. Ada beberapa tokoh yang menyampaikan bahwa kearifan lokal dapat berkembang bertumbuh sejalan dengan kemajuan jaman, dengan cara berpegang pada prinsip lokal yang ada. Dari beberapa pendapat ini, penulis cenderung sependapat dengan kelompok tokoh ketiga, bahwa kearifan lokal dapat berlangsung sejalan dengan perkembangan jalan dengan cara berpegang pada prinsip lokal yang ada. Penekanan prinsip lokal yang penulis ajukan adalah tentang pengetahuan dasar filosofi perlunya kearifan lokal pada daerah tertentu, didasari dengan spirit dan kepercayaan terhadap prinsip lokal tersebut. Spirit yang mendasari ini dapat berupa kepercayaan terhadap 'keyakinan' (agama) tertentu, maupun pengetahuan lokal yang khusus tertentu.

Pendahuluan:

Kearifan lokal dalam memaknai ruang, di bidang arsitektur dan perencanaan diterapkan sejak jaman dulu dari berbagai skala dan dimensi. Dari beberapa ungkapan Echols, Syadhily (dalam Sartini, 2004) bahwa kearifan lokal secara umum memuat gagasan setempat yang bersifat arif bijaksana, baik, yang tertanam secara umum dan diikuti oleh sebagian besar anggota masyarakat setempat. Hal ini lebih jauh diuraikan oleh Sirtha (dalam Sartini, 2004) bahwa bentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat hukum dan aturan khusus). Pada dasarnya kearifan lokal ini menjadi spirit dalam proses kehidupan dan tidak mudah tergeser oleh adanya perkembangan jaman, karena didasari oleh unsur spiritual/ keyakinan diri dalam masyarakat yang sangat kuat. Walaupun begitu, pada beberapa tempat, terlihat bahwa kearifan lokal lama ini banyak yang mengalami pemudaran oleh perubahan jaman dan budaya masyarakat setempat yang bergeser ke arah lebih modern / 'kekinian'.

Di bidang arsitektur dan perencanaan, banyak makna/ nilai arsitektur dan kawasan yang sudah tidak diterapkan dalam perancangan dan perencanaan lagi, dan muncul beberapa bentuk lain, seperti istilah Perancangan Arsitektur Nusantara dan Perencanaan berkelanjutan.

Apakah munculnya strategi perancangan dan perencanaa tersebut termasuk dalam kategori kearifan lokal masa sekarang?. Apakah Kearifan Lokal yang menjadi pegangan masyarakat dahulu akan musnah, ataukah masih dapat tetap ada dalam berbagai bentuk yang sama maupun berbeda, serta dalam berbagai tingkatan atau skala?.

¹ Makalah dipresentasikan pada SERAP III, 23 Agustus, 2014, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fak Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

² Dr. Ir. VG Sri Rejeki, MT, Ketua Program Magister Teknik Arsitektur Fak Arsitektur dan Desain, Unika Soegijapranata, Semarang

Pokok Bahasan

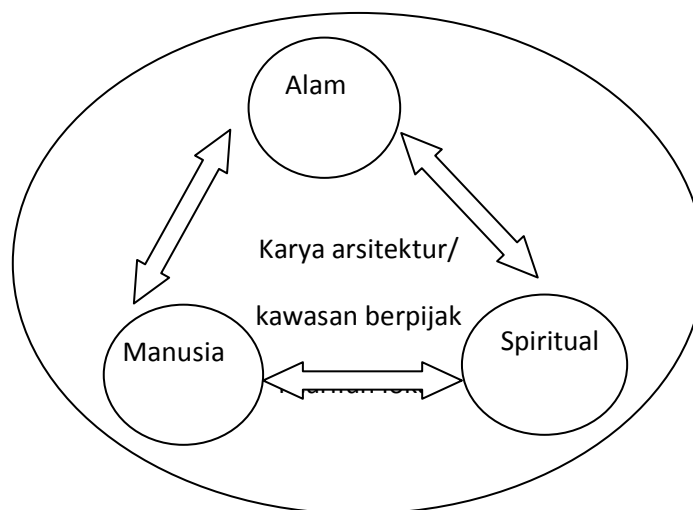
A. Kearifan lokal masyarakat dulu dalam memaknai ruang,

Bumi, kawasan tinggal, sebagai tempat untuk melakukan seluruh kehidupan, baik spiritual maupun material. Makna yang tinggi berasal dari spiritual tinggi yang terimplementasi dalam alam material (fisik), yang di dalamnya terdapat manusia sebagai penentu kearifan. Kearifan lokal pada masa lalu terungkap dalam bentuk kepercayaan terhadap kosmologi, berupa tradisi, bernilai spiritual tinggi, seringkali terdapat hirarkhi, dengan diungkapkan dalam simbol maupun tanda/ *pralambang*.

Ciri khas yang menonjol kearifan lokal pada masa dulu adalah adanya penghargaan terhadap alam, dengan posisi manusia merupakan bagian dari alam, sehingga apabila terdapat perubahan alam, manusia akan menerima dampaknya, dan apabila manusia beraktifitas yang tidak selaras dengan alam, alam akan berubah dan pengaruhnya akan kembali ke manusia. Hal ini seringkali dikemas dalam keyakinan spiritual, didukung oleh tradisi dan ritual tertentu. Beberapa contoh kearifan lokal yang ada sejak dulu antara lain:

- Kearifan lokal di Bali: konsep subak pada lahan miring, Windia (tanpa tahun) dan Sukarelawanto (2014) semua dilandasi dengan kepercayaan *tri hita karana*, dengan prinsipkeharmonisan *parhyangan, palemahan, pawongan*, ditambah prinsip semangat.
- Kearifan lokal di Bengkulu: etnik *rejang* memiliki 3 tingkat zonasi hutan, atau etnik Serawaiyang yang memiliki kearifan tentang pembukaan ladang baru (Gozomora, 2010)
- Kearifan lokal di Kediri, yaitu konsep pertanian dalam budaya *panji* adalah soal *tantra* atau kesuburan, sehingga pengolahannya dilakukan dengan cara organik (Gozomora, 2010)
- Kearifan lokal di Bulukumba, suku Kajang memiliki adat Ammatoa, yaitu hidup dalam melestarikan hutan sebagai wujud dari pelestarian alam ().

Kearifan lokal pola masa lalu merupakan keseimbangan antara Spiritual yang berupa kepercayaan tertentu, manusia sebagai pelaku dan alam sebagai pemberi tempat, terekspresi pada hal hal yang bersifat fisik,nyata, dapat tertangkap secara kasat mata.



Gambar 1: Unsur keharmonisan yang selalu ada di dalam kearifan lokal masa dulu

Pengaruhnya pada penataan ruang arsitektur dan kawasan pada masa dulu

Adanya kearifan lokal tertentu yang memuat makna, simbol dan keyakinan tertentu, mempengaruhi tatanan bentuk dan susunan Arsitektur dan penataan kawasan. Hal ini secara arsitektural dapat dicermati pada desain arsitektur tradisional di beberapa tempat yang penuh makna, seperti arsitektur tradisional Bali, Toraja, Jawa (kraton, pesisir). Adanya suatu karya arsitektur tradisional yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal, biasanya memiliki aturan maupun pantangan tertentu. Sebagai contoh di Bali, material atap bangunan, terutama pura, harus diambilkan dari material yang ada di bagian atas, misalnya daun rumbia, ijuk. Sebaliknya material pondasi atau umpak, diambilkan dari material di bawah, yaitu batu dan tanah liat. Keberadaan aturan ini dapat terjadi karena manusia memposisikan dirinya sebagai bagian dari alam. Keberadaan manusia dengan unsur kepala-badan dan kaki, sesuai dengan kondisi di alam lingkungan Bumi dan air di bawah, permukaan dan kehidupan di atas bumi di tengah dan langit di atas.

Pada tatanan kawasan, kearifan lokal sangat mempengaruhi tatanan lokal masa dulu. Sebagai contoh di Bali, secara makro, sesuai kosmologi yang diyakini, keberadaan gunung sebagai sebagai tempat bersemayam para Dewa posisi yang paling tinggi menjadi arah Utama dalam tatanan kawasan di Bali, hunian tempat manusia di tengah sebagai posisi madya, dan laut berada pada arah nista. Hal ini secara meso terungkap dapat tatanan desa, oleh adanya Pura Desa di posisi Utamaning Utama, dan dalam skala lebih mikro, dalam satu rumah Bali, posisi Utamaning Utama digunakan untuk penempatan Pura di rumah. Dari penjelasan ini terlihat bahwa kearifan lokal masa lalu berpijak pada keharmonisan dan kesatuan antara alam makro meso, mikro, sampai individu diri manusia.

B. Kearifan Masyarakat sekarang dalam memaknai ruang

Kearifan lokal dengan pola pemikiran masyarakat masa lalu banyak yang ditinggalkan oleh masyarakat masa kini. Sebagai contoh adanya kearifan lokal tentang kesiagaan terhadap bencana gempa dan tsunami telah berdampak pada banyaknya korban tsunami Aceh tahun 2004 (Hamid, dalam MMO, 2011)

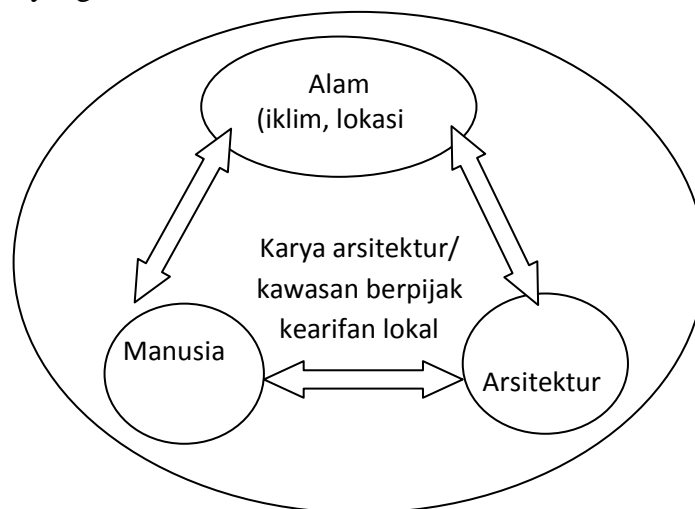
Adanya semangat globalisasi sejak abad 21, tanpa melihat potensi-potensi lokal, akan mengaburkan bahkan menghilangkan prinsip keseimbangan maupun keharmonisan kehidupan alam. Usaha pembangunan yang mengedepankan unsur keberhasilan ekonomi, pembangunan pabrik-pabrik dan pengembangan industri, serta pengembangan kesejahteraan berupa materi yang telah menyebabkan 'aus'nya kearifan lokal. Pada masa sekarang banyak tempat sebagai tempat untuk melakukan kegiatan yang dapat memberikan kesejahteraan, kenyamanan, cenderung diukur secara fisik, sehingga kearifan lokal sebagian menjadi hilang. Beberapa kearifan lokal masa sekarang terungkap dalam bentuk: konsep Ekologi, green desain, regionalisme, pembangunan yang *back to nature*, dikemas dalam tradisi (diturunkan) dalam bahasa tulisan maupun lesan.

Hal yang menjadi pertanyaan adalah: 'Apakah ungkapan-ungkapan tersebut betul- betul merupakan kearifan lokal, ataukah bersifat general/ global?'

Menurut Francis Fukuyama (dalam Ramelan, 2009) disampaikan bahwa kearifan lokal tidak dapat ditransfer pada kehidupan sekarang. Hal ini berbeda dengan pendapat Ramelan, bahwa kearifan lokal dapat ditranfer, dalam bentuk transformasi kearifan lokal. Modal utama masih berlangsungnya kearifan lokal menurut Ramelan adalah rasa saling percaya. Pendapat

Ramelan senada dengan ungkapan Dove (dalam Suwarsono, dalam Winata, 2012) bahwa semangat kearifan lokal tidak selalu harus dalam kondisi terbelakang, karena dalam budaya masyarakat lokal seringkali sejalan dengan proses perubahan ekonomi, sosial, politik dan teknologi setempat.

Menurut Romli (2014) menyatakan bahwa para pemuka adat (*Kahurun*) di Sunda menyebutkan bahwa kearifan lokal berupa ucapan, bahan pekerjaan dan pelaksanaan dapat dilakukan selama sejalan dengan unsur pelestarian lingkungan (ekologi), sejalan kehendak manusia dan keberadaan hewan maupun tumbuhan. Ketiga unsur tersebut harus berjalan bersama secara harmonis. Hal ini senada dengan pendapat Hamka, yang menyebutkan kearifan lokal dapat tumbuh sesuai perkembangan jaman selama terjadi keseimbangan antara Alam- Manusia dan Arsitektur. Nilai kearifan lokal Arsitektur muncul berupa hasil karya (Artefak) yang mempertimbangkan kepentingan sosial masyarakat dan selaras dengan keberlangsungan kehidupan alam beserta isinya. Dalam kupasannya ini Hamka menyebutkan kearifan lokal sebagai penggunaan bentuk dengan makna di dalamnya, tetapi unsur teknologi, material dapat diganti dengan yang baru.



Gambar 2: unsur yang selalu ada dalam kearifan lokal arsitektur masa kini

Sumber: Hamka 2013

Beberapa contoh kearifan lokal yang berlangsung dan terlaksana pada masa sekarang antara lain:

- Di Yogyakarta yang kandungan tanahnya sejenis Karst dengan banyak sungai bawah tanah, telah , memelihara setia cekungan lahan, dijadikan sebagai tabungan air (Gozomora, 2010)
- Di beberapa desa lereng gunung, memiliki Sistem *kali* yang merupakan satu strategi masyarakat lereng gunung, seperti di Desa Kapencar (Rejeki, tahun 2012), Candiyanan dan Reco (Rejeki, tahun 2014) dalam memperoleh air bersih, merupakan suatu sistem yang melibatkan seluruh unsur kehidupan, antara lain manusia sebagai pelaku, dengan semangat mendapat jaminan keberlanjutan hidup, dengan mempertahankan sumber air pada bagian atas hunian, dan teknologi sederhana yang diterapkan adalah dengan sistem grafitasi bumi.

- Adanya usaha penjagaan potensi sumber kehidupan berupa potensi air yang dijaga dalam bentuk *dipepundi* (sangat dihormati).
- Usaha penyerapan panas dan cahaya matahari (yang hanya bersinar sebentar) secara penuh ke dalam bangunan, oleh masyarakat di desa permukiman lereng gunung untuk menghangatkan ruangan dan menyinari ruangan. Hal ini dilakukan dengan cara pemilihan bahan yang sesuai sebagai kebijakan/ kearifan lokal masyarakat lereng gunung bersuhu dingin dan kelembaban tinggi, serta pemanfaatan terang langit di banyak posisi menunjukkan masyarakat cukup arif dalam penyesuaian desain terhadap kondisi alam lereng gunung.
- Secara arsitektural, adanya bangunan bertingkat tinggi di Cina tetap dikembangkan dengan prinsip Feng Shui (Hamka, 2013) , atau di Bali, bangunan bertingkat tetap menggunakan prinsip kepala – badan – kaki.

Pengaruh kearifan lokal pada penataan ruang arsitektur dan kawasan pada masa sekarang

Kearifan lokal pada masa sekarang masih banyak diterapkan pada beberapa kawasan. Kearifan lokal pada masa sekarang yang berlangsung ada bernilai spiritual yang terekspresi pada unsur material (fisik), dan dapat bernilai material didasari pada pada usaha keberlanjutan kehidupan alam. Penerapan kearifan lokal di bidang arsitektur dapat berupa pertimbangan spirit maupun pengetahuan lokal tertentu yang harus menjadi pertimbangan desain, agar kehidupan di lingkungan setempat dapat berlangsung terus. Dalam hal ini, penerapan dapat sampai tahap ritual tradisional, atau berupa norma lokal dapat dilihat dari tingkat kepercayaan tentang Ketuhanan oleh masyarakat. Salah satu contoh adanya penyelesaian bangunan – bangunan di Bali yang tidak melebihi ketinggian pohon kelapa merupakan kearifan lokal yang didasari falsafah setempat, terekspresi dalam persyaratan desain setempat. Dengan adanya persyaratan ini, setiap proses membangun menjadi wajar bila di lingkungan bangunan ditanam pohon kelapa, yang dapat menunjukkan ketinggian. Bila strategi ini ditempuh, akan berdampak terjaminnya sirkulasi udara kawasan yang baik, pengendalian kerapatan bangunan oleh adanya pokok-pohon kelapa yang cukup tinggi. Masih banyak lagi desain arsitektur yang diterapkan dengan pertimbangan kearifan lokal. Hal yang menjadi catatan adalah: Makna kearifan lokal di bidang arsitektur pada masa sekarang akan memiliki nilai kearifan lokal tinggi pada waktu pertimbangan kearifan lokal bukan hanya untuk penampilan fisik, tetapi lebih menekankan pada nilai filosofi yang mendasari penampilan fisik.

Penerapan kearifan lokal dalam perencanaan kawasan juga dapat terjadi, baik yang memiliki nilai spiritual maupun tidak. Adanya kearifan lokal tentang sistem *kali* di beberapa desa lereng Gunung Sindoro, seperti desa Kapencar (2012), Reco dan Candiyanan (Rejeki 2014) berupa pemanfaatan posisi *tuk kali* (mata air) sebagai pemberi jaminan hidup di bagian atas desa (hunian), dan secara spontan masyarakat tertata di bawah *tuk kali*. Kearifan lokal dari sisi lain yang saling terkait adalah: guna menjaga kelancaran air yang dikeluarkan dari *tuk kali*, di desa-desa tersebut, *tuk kali* dijaga dengan cara *dipepundi* dan selalu ada ritual pada waktu ada *merdi dusun*. Selain itu sistem kali dengan memanfaatkan sistem grafitasi bumi diterapkan masyarakat lereng gunung secara bersama, saling berbagi ruang, saling berbagi air bersih dan saling sepakat secara tidak tertulis yang memberikan jaminan ‘sama-sama mendapatkan air. Hal ini ditempuh masyarakat karena mereka sama-sama butuh hidup.

C. Transformasi Kearifan lokal terhadap arsitektur dan perencanaan

Pada dasarnya dalam karya arsitektur maupun penataan kawasan akan selalu berpijak pada pengetahuan masa sebelumnya yang sudah diterapkan dalam perancang arsitektur maupun perencanaan kawasan. Pengetahuan ini dapat berupa pengetahuan masa lalu maupun pengetahuan yang baru. Dengan adanya pemikiran ini besar kemungkinan arsitektur sekarang dipengaruhi

oleh arsitektur masa lalu dan pengetahuan baru di masa sekarang, demikian juga arsitektur di masa datang dipengaruhi oleh pengetahuan sekarang (termasuk masa lalu) dan pengetahuan baru di masa yang akan datang. Hal ini senada dengan penyampaian Hamka (2013) bahwa dalam kearifan lokal arsitektur, arsitektur sekarang dipengaruhi oleh kearifan lokal masa lalu, dan kearifan arsitektur yang akan datang akan dipengaruhi oleh arsitektur lokal masa kini

Kearifan lokal selalu berpijak dari pengetahuan sebelumnya, yang diberlangsungkan terus menerus, karena merupakan suatu kebijakan, kearifan yang selalu diterapkan di tempat tertentu. Pada masa lalu kearifan lokal terbentuk oleh keseimbangan dan keharmonisan antara unsur manusia sebagai pelaku (termasuk tradisi-tradisinya), alam, kawasan dan arsitektur sebagai tempat, serta keyakinan/ kepercayaan/ prinsip tertentu (*intangible*) yang menyertai.

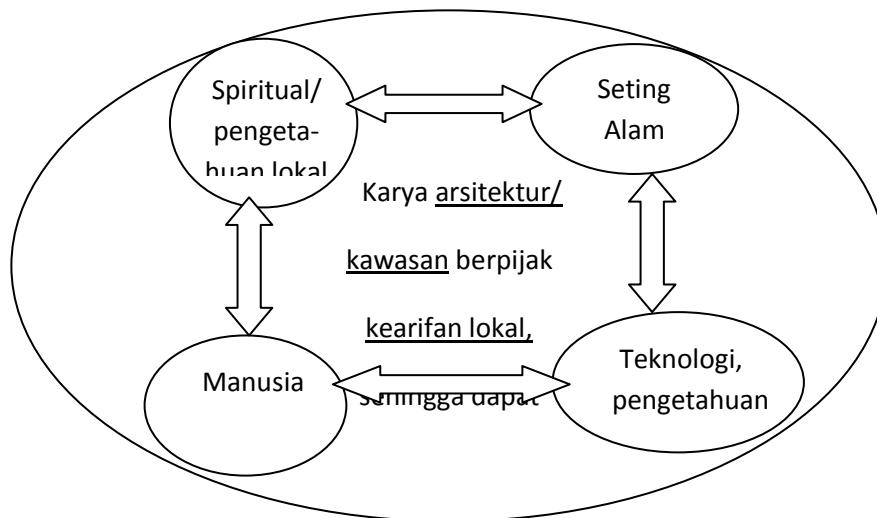
Oleh perubahan masa ke arah modern dan post (paska) modern, di era golbagisasi yang bersifat general, tidak semua pembangunan menerapkan kearifan lokal, sehingga banyak meninggalkan kearifan-kearifan yang berskala lokal. Transformasi kearifan yang terjadi pada masa kini terbentuk oleh kebutuhan fungsi dan jaminan kesejahteraan. Bila ditelaah lebih jauh, beberapa hal yang terkait perkembangan global, seperti pembangunan yang ekologis, back to nature, green desain sebenarnya tidak bertolak belakang dengan nilai kearifan lokal pada daerah tertentu, tetapi dasar pertimbangannya berbeda. Dalam ekologi, prinsip utama adalah tidak merusak alam. Hal ini secara filsafati juga menjadi hal pokok dalam kearifan lokal. Hal yang membedakan adalah metodenya. Di dalam kearifan lokal, manusia sebagai pelaku memasukkan diri sebagai bagian dari alam itu sendiri, sehingga segala perubahan yang dilakukan terhadap alam oleh ulah manusia, sudah disadari akan merusak diri manusia sendiri. Hal ini berbeda dengan metode pendekatan ekologi, green desain, maupun back to nature. Di sini alam/ nature dijadikan sebagai obyek, yang lepas dengan diri manusia sebagai pelaku. Tidak ada unsur penyatuan antara alam dengan manusia. Pemikiran ini menyebabkan adanya sikap manusia ber'baik hati' ke alam, setelah alam tidak mampu 'menyangga beban perubahan' secara besar-besaran. Dari penjabaran ini, terlihat bahwa pada masa dewasa ini, beberapa kearifan global (lawan kata lokal) masih dapat berlangsung sejalan dengan kearifan lokal, tetapi unsur pembentuknya tidak lengkap, yaitu tidak ada unsur spiritual lokalnya, atau nilai spiritualnya bergeser, dari spiritual manusia bagian dari alam dalam kuasa Ketuhanan, menjadi manusia memberi peluang alam untuk tetap ada. Dengan pergeseran nilai ini, keberlanjutan kearifan yang menciptakan keharmonisan antara kepercayaan/spiritual, alam dan manusia menjadi berkurang. Hanya beberapa wilayah yang masih tetap menjaga nilai spiritual dalam kearifan lokalnya yang masih bertahan secara utuh sampai saat ini.

D. Apa yang akan terjadi oleh masyarakat yang akan datang?

Pertanyaan mendasar yang perlu menjadi renungan kita sebagai arsitek dan perencana adalah: 'bagaimana keberlanjutan kearifan lokal dalam arsitektur dan perencanaan?'

Hamka (2013) menyebutkan bahwa nilai kearifan lokal arsitektur di nusantara perlu dipertahankan sebagai bentuk pelestarian. Hal ini kurang begitu tepat apabila kita mencermati kearifan lokal dibentuk oleh adanya nilai spiritual/kepercayaan tertentu. Pertahanan kearifan lokal dalam arsitektur dan perencanaan bukan hanya untuk 'pelestarian', tetapi untuk 'keberlanjutan hidup'. Dengan tetap mempertimbangkan kearifan lokal dalam pelaksanaan perencanaan dan perancangan arsitektur, diharapkan keharmonisan hidup di bumi dapat terus berlanjut. Adanya proses alkuturasi arsitektur dan tatanan kawasan sangat dimungkinkan, mengingat keberlanjutan kearifan lokal akan tetap dapat

berlangsung sejalan dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan modern.



Gambar 3: unsur keharmonisan yang selalu ada dalam kearifan lokal masa yang akan datang.

Untuk langkah ini, Indonesia yang memiliki banyak budaya lokal, dan banyak dipengaruhi budaya dari luar, memerlukan adanya kearifan lokal berbeda-beda satu dengan yang lain wilayah. Awal, Han (2009) menyampaikan bahwa dalam pengaruh globalisasi, pengaruh pasar bebas, arsitektur dengan langgam gaya, ujud fisik lokal bercampur dengan pengaruh global dari luar dan akan menghasilkan sesuatu yang baru. Hal ini akan terjadi bukan hanya penerapan bentuk fisik yang diterapkan, tetapi termuat pijakan adanya spirit / pengetahuan lokal yang harus tetap berlangsung agar kearifan lokal tetap dapat berlanjut. Dalam menghadapi pasar bebas dalam dunia arsitektur dan perencanaan ini, seperti adanya APEC Arc (Asean Pasific Asrc), kawasan yang memiliki kearifan dan tuntutan tertentu bagi alamnya seperti Indonesia, harus memiliki kearifan lokal yang dapat dijadikan persyarat pada waktu kawasan tersebut akan dikembangkan.

Hal di atas dapat dilakukan dengan cara kearifan lokal dimasukkan dalam teori-teori arsitektur maupun teori kawasan (Sujarwo, 2012). Ungkapan ini memperlihatkan bahwa apabila akan memberlakukan pemikiran kearifan lokal, perlu dimasukkan pada pemikiran teori-teori yang bersifat rasionalis. Menurut hemat penulis, penerapan kearifan lokal akan dapat lebih mencerminkan budaya yang lebih nyata, apabila dimasukkan unsur spirit dan pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya, dan bukan hanya sebagai pemahaman fisik. Hal yang perlu dilakukan adalah tetap menjaga berlangsungnya nilai pengetahuan lokal (local genius), dikuatkan dengan nilai spiritual pada suatu kawasan (Rapoport dalam Antariksa, 2009; dan Antariksa, 2009) dipertimbangkan menjadi kata kunci tetap dapat diberlangsungkan pengembangan dan pembangunan berbasis kearifan lokal. Sebagai contoh seperti diuraikan oleh Antariksa (2009) bahwa Di Aceh terdapat kearifan arsitektur lokal yang berupa bangunan panggung dengan sistem struktur tahan gempa. Pengetahuan tentang tatanan kawasan yang menyikapi kemungkinan datangnya gempa dan tsunami di Aceh juga diuraikan oleh Hamid (dalam MMO, 2011), menunjukkan bahwa secara lokal, masyarakat sejak dahulu telah mampu mengatasi keberadaan gempa dan tsunami yang kemungkinan melanda Aceh. Berkurangnya, bahkan tidak diterapkan pengetahuan lokal ini mengakibatkan kawasan Aceh tidak mampu 'menjaga diri' pada waktu terjadi gempa dan tsunami di Aceh tahun 2004. Dari ungkapan contoh tersebut, terlihat bahwa pembangunan yang bersifat global tidak selalu tepat diteapkan di kawasan tertentu. Akan lebih baik dalam penerapan teori global berdampingan dengan pengetahuan dan spirit lokal.

Penerapan kearifan lokal pada masa sekarang sebaiknya bukan hanya berupa pengambilan ekspresi fisik semata, tetapi lebih penting adalah esensi dasar dan filosofi adanya kearifan lokal tersebut, dengan tampilan dan teknologi yang lebih modern.

Kesimpulan:

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kajian di atas adalah

- a. Kearifan lokal yang sudah ada sejak dahulu, merupakan suatu pertimbangan pengelolaan yang dapat memberikan jaminan kehidupan yang berkelanjutan (sustainable)
- b. Pertimbangan kearifan lokal perlu untuk tetap diberlangsungkan sejalan dengan perkembangan jaman di era globalisasi.
- c. Keberlangsungan kearifan lokal bukan dilihat dari ekspresi fisiknya, tetapi diambil dari esensi filosofi yang menjadi dasar adanya kearifan lokal.
- d. Nilai Spiritual dalam kearifan lokal tidak dapat ditinggalkan pada keberlangsungan penerapannya pada masa kini. Pengetahuan 'masa kini' pada era globalisasi tidak dapat berlangsung dengan total tanpa didasari dengan pengetahuan dan kearifan lokal yang berbeda satu kawasan dengan kawasan lain.

Dari beberapa butir kesimpulan diatas, dapat direkomendasikan bahwa dalam proses perancangan arsitektur dan perencanaan kawasan seyogyanya selalu mempertimbangkan kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya, dilihat dari nilai spiritual dan esensi dasar kearifan tersebut, dapat dikemas dalam tampilan yang modern, agar dapat lebih diperoleh 'jaminan' kehidupan yang lebih berlanjut / 'langeng'.

Daftar Pustaka.

- Antariksa, 2009, *Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan*, materi Seminar Nasional "Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan" PPI Rektorat Universitas Merdeka, Malang.
- Awal, Han, 2009, *Arsitektur Dulu – Kini dan Nanti*, dalam Seminar Arsitektur, Surakarta. diunduh dari <http://esubijono.wordpress.com/2009/11/17/arsitektur-dulu-kini-nanti/> 9 Agustus 2014
- Gozomora, 2010, *Kearifan Lokal*, diunduh dari <http://goalterzoko.blogspot.com/2010/08/kearifan-lokal.html>; 6 Agustus 2014
- Hamka, 2013, *Kearifan Budaya Lokal Dalam Arsitektur*, Program Pasca Sarjana Arsitektur Lingkungan Binaan-Universitas Brawijaya, Malang, diunduh dari <http://www.scribd.com/doc/179882511/KEARIFAN-BUDAYA-LOKAL-DALAM-ARSITEKTUR-Versi-2-pdf>
- M.O.O, 2011, *Kearifan Lokal Aceh Terkubur* , [MuhaMagazineOnline](http://muhamagazineonline.blogspot.com/2011/08/kearifan-lokal-aceh-terkubur.html), diunduh dari <http://muhamagazineonline.blogspot.com/2011/08/kearifan-lokal-aceh-terkubur.html>
- Ramelan, Rahadi, 2009, *Ceper, Kearifan Lokal Dan Modal Masyarakat*, diunduh dari <http://leapidea.com/presentation?id=51>
- Rejeki, 2012, *Tata Permukiman Berbasis Pundèn Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Kabupaten Wonosobo*, Disertasi Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rejeki, 2014, *Optimalisasi Kearifan Lokal Masyarakat Lereng Gunung*, Hasil Penelitian Unggulan (Dana Dikti), Unika Soegijapranata, Semarang.
- Retno_Sujarso, 2012, *Teori sebagai Alat Pengungkap Kearifan Lokal*, diunduh dari <http://retnasujarwo.wordpress.com/2012/12/07/teori-sebagai-alat-pengungkap-kearifan-lokal/>

- Romli HM, H Usep (2014), *Kearifan Lokal Sunda sebagai Pijakan Pembangunan*, diunduh dari <http://www.kisuta.com/20140331-kearifan-lokal-sunda-sebagai-pijakan-kemajuan>
- Sartini, 2004, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara, Sebuah Kajian Filsafati*, Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37 nomor 2, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta,
- Diunduh dari <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/article/view/PDFIntersitital/viewFile/45/41>, Desember 2010
- Sukarwanto, Emma, 2014, SUBAK: Kearifan Lokal & Transformasi Irigasi Masa Kini, dalam Koran Bisnis Indonesia 17 Maret 2014, diunduh dari <http://bali.bisnis.com/read/20140317/12/43747/subak-kearifan-lokal-transformasi-irigasi-masa-kini->
- Winata, Raja Maspin, 2012, *inovasi Versus Kearifan Lokal (Peran Kearifan Lokal Mendukung Inovasi Demi Kebangkitan Indonesia)*, diunduh dari <http://sssgindonesia.blogspot.com/2012/02/inovasi-versus-kearifan-lokal-peran.html>

FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telp. (024) 8441555 (hunting) Fax. (024) 8415429 - 8445265
www.mahasiswa.unika.ac.id



SURAT TUGAS

No. : 0195/K.6.4/FAD/VIII/2014

Dekan Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, memberikan tugas kepada:

Nama : Dr. Ir. VG. Sri Rejeki, MT.
Status : Dosen Fakultas Arsitektur dan Desain Unika Soegijapranata - Semarang
Tugas : Pembicara Utama Seminar Nasional Arsitektur dan Perencanaan III (Serap-3), Tema: Manusia dan Ruang Dalam Arsitektur dan Perencanaan
Penyelenggara : Architecture and Planning Research Forum (APRF), Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada Yogyakarta
Tempat : Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada Yogyakarta
Waktu : 23 Agustus 2014
Keterangan : Sudah melaksanakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab, serta memberikan laporan setelah melaksanakan tugas.

Semarang, 22 Agustus 2014
Dekan,

Ir. IM. Tri Hesti Mulyani, MT.
NIDN. 0611086201

Telah melaksanakan tugas,
Kepala TU JUR. T. Ars & Perenc



PT UGM
Atonomi
(H HARTONO, SIP)
19670871988031004



SEMINAR NASIONAL
MANUSIA DAN RUANG DALAM ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN



aprf

SERTIFIKAT

Memberikan Penghargaan dan Ucapan Terima kasih kepada:

V.G.SRI REJEKI

sebagai

KEYNOTE SPEAKER

Dalam Seminar Nasional SERAP #3 di Jurusan Teknik Arsitektur
dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada, 22-23 Agustus 2014.

Yogyakarta, Sabtu, 23 Agustus 2014

Ketua Jurusan Arsitektur
dan Perencanaan



Prof. Ir. Bakti Setiawan, MA, Ph.D

Ketua Umum Panitia

Dr. Ir. Djoko Wijono, M. Arch.